

**PERAN KEPALA SEKOLAH MELALUI PENERAPAN SISTEM AMONG DALAM  
MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDN 04  
TEGALSARI KABUPATEN PEMALANG**

Windriati<sup>1</sup>, Hansen Lutfiartha<sup>2</sup>, Soedjono<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SDN 04 Tegalsari, <sup>2</sup>SMPN 6 Taman, <sup>3</sup>Universitas PGRI Semarang

<sup>1</sup>windriati1983@gmail.com, <sup>2</sup>lutfeyartha@gmail.com, <sup>3</sup>soedjono@upgris.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the role of the school principal in developing students' character education through the implementation of the among system at SDN 04 Tegalsari. The among system, rooted in Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy, emphasizes the asah, asih, and asuh approach in the educational process. The school principal plays a strategic role in creating a school environment that supports character development by providing exemplary behavior, motivation, and policies oriented toward instilling moral and social values in students. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the principal acts as a manager, leader, and motivator in the implementation of the among system. Strategies applied include teacher development, strengthening school culture, and fostering collaboration with parents and the community. The impact is evident in the improvement of students' discipline, responsibility, and empathy. In conclusion, the principal's role in implementing the among system at SDN 04 Tegalsari has proven highly effective in developing students' character education. The study recommends enhancing teacher training and increasing school community involvement to ensure the program's sustainability.*

**Keywords:** *principal's role, among system, character education*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter peserta didik melalui penerapan sistem among di SDN 04 Tegalsari. Sistem among, yang berakar pada konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, menekankan pendekatan asah, asih, dan asuh dalam proses pendidikan. Peran kepala sekolah sangat strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan karakter, dengan memberikan teladan, motivasi, dan kebijakan yang berorientasi pada pembentukan nilai-nilai moral dan sosial siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai manajer, pemimpin, dan motivator dalam implementasi sistem among. Strategi yang diterapkan meliputi pembinaan tenaga pendidik, penguatan budaya sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Dampaknya terlihat pada peningkatan sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati peserta didik. Kesimpulannya, peran kepala sekolah melalui penerapan sistem among di SDN 04 Tegalsari sangat efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan bagi guru dan peningkatan keterlibatan komunitas sekolah untuk mendukung keberlanjutan program.

**Kata kunci:** peran kepala sekolah, sistem among, pendidikan karakter

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia melalui pendidikan seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan. Menurut Ki Hadjar Dewantara (2013) pendidikan secara umum yaitu tuntutan dalam hidup tumbuhnya siswa, maksudnya adalah pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada siswa agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan dan pengajaran merupakan dua hal yang sering dipautkan. Pengajaran merupakan pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan, serta juga memberi kecakapan kepada siswa (Wadu & Jaisa, 2017). Pendidikan dan pengajaran dapat

bermanfaat dalam hidup siswa baik secara lahir maupun batin. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran pengetahuan, ketrampilan dan kebiasaan setiap orang yang dapat diturunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian (Ardiyansyah dkk, 2019). Menurut Boentarsono (2018) pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam hidup dan tumbuh kembangnya jiwa rasa anak didik, agar dalam menjalani garis kodrat pribadinya serta dalam menghadapi pengaruh lingkungannya mendapat kemajuan hidup lahir batin. Untuk itu pendidikan harus dapat terpenuhi untuk kebutuhan masyarakat melalui sistem pendidikan yang berkualitas.

Sistem pendidikan yang

digunakan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan yang berdampak pada mutu pendidikan. Di Indonesia juga sebenarnya telah banyak dilakukan pembaharuan dalam pendidikan. Tujuan dari pembaharuan tersebut ialah untuk menjaga agar produk pendidikan kita tetap relevan dengan zaman yang semakin berkembang. Namun pada kenyataannya pendidikan yang ada belum sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zaman. Khususnya di Indonesia yang menggagas perubahan dan pembaharuan pada awalnya adalah diperkenalkan oleh kolonial Belanda dengan mengimpor sekolah-sekolah yang memperkenalkan pendidikan Barat. Meskipun usaha pembaharuan-pembaharuan itu hingga sekarang, namun belum mencapai hasil yang maksimal.

Selama ini pendidikan terutama di sekolah juga telah banyak yang menerapkan berbagai sistem dan metode pendidikan dan pembelajaran yang berasal dari negara-negara Barat. Memang ada sebagian yang berhasil, namun tidak sedikit pula yang tidak sesuai dengan nilai dan budaya Indonesia atau bahkan bertentangan maka

sistem tersebut tidak dapat memberikan hasil yang diharapkan (Wadudkk, 2019). Dengan demikian praktik teori dan filsafat pendidikan tersebut masih kurang memuaskan baik dari luar negeri, seperti Amerika Serikat maupun Indonesia. Dari perspektif ini maka perlu dicari model pelaksanaan teori pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kebudayaan Indonesia dengan kata lain yang bersifat kontekstual. Sementara itu, masyarakat Indonesia masih banyak yang lupa bahwa bangsa Indonesia mempunyai sistem dan metode pendidikan asli Indonesia, ciptaan putra Indonesia sendiri yang disebut dengan sistem *among* yang merupakan teori atau gagasan dari Ki Hadjar Dewantara, yang telah diterapkan melalui pendidikan taman siswa. Sistem *among* merupakan gagasan autentik putra Indonesia, yang digali dari kearifan lokal. Sistem *among* Ki Hadjar Dewantara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan asih, asah dan asuh.

Pendidikan sistem *among* bersandikan pada dua hal yaitu:

kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri. Sistem among sering dikaitkan dengan asas yang berbunyi: *Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, Tutwuri handayani*. *Ing ngarso sung tuladha* artinya memberikan contoh atau teladan yang baik terhadap siswa dan siswinya baik pola pikir maupun tingkah laku. Dalam hal ini seorang pendidik harus memberikan arahan atau motivasi kepada siswa untuk menghargai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, dan percaya diri (Wadu dkk, 2020). Dengan memberikan teladan yang baik dan benar kepada siswa, maka tindakan atau perilaku siswa akan baik juga dan seorang guru adalah panutan bagi siswa siswinya. *Ing madyo mangun karsa* artinya ditengah membangun semangat yang artinya seorang guru harus bisa memberikan semangat belajar siswa karena guru bisa juga menjadi teman bagi siswa - siswinya sehingga dapat membimbing siswanya dengan leluasa dan terciptalah suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman bagi siswa dan siswinya. *Tut wuri*

*handayani* artinya mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh terhadap siswa - siswinya untuk mendorong atau memberi motivasi dalam pembelajaran karena dengan hal tersebut mereka selalu merasa diperhatikan sehingga muncul pikiran yang positif dari gurunya, sehingga selalu memandangi kedepan dan tidak terpacu dalam situasi atau keadaan sekarang ini. Asas ini telah banyak dikenal daripada sistem among sendiri karena banyak dari anggota masyarakat yang belum memahaminya, hal ini terbukti dengan penelitian Fatah Arifudin, pendidikan disekolah masih ada yang menggunakan perintah dan hukum untuk mencapai ketertiban dikarenakan pendidikan disekolah hanya berfokus untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja padahal dalam pendidikan, proses pembelajaran sebenarnya belum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Sistem among sangat dibutuhkan oleh setiap guru dalam mendidik dan mengarahkan anak pada pendidikan yang sebenarnya, sebab guru merupakan orang yang melakukan kontak secara langsung

dengan anak setiap harinya. Terlebih guru sekolah dasar dimana mereka harus mendidik dan membimbing anak diusia yang karakternya dapat berubah ubah sesuai dengan apa yang dilihat dan didengar setiap harinya, oleh karena itu dapat dilihat bahwa disini peran guru sangat berpengaruh didalamnya (Hermuttaqien dkk, 2019).

Menurut Tutuk Ningsih (2015) Guru berperan penting dalam mentransfer ilmu pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap siswa. Ki Hajar Dewantara telah menuliskan peran guru dalam proses pendidikan yaitu Ing Ngarso Sung Tulodho yaitu di depan memberikan teladan, Ing Madya Mangun Karso yang berarti di tengah memberikan peluang untuk berkarya, dan Tut Wuri Handayani berarti di belakang memberikan dorongan. Guru dalam proses pembelajaran harus didasarkan pada metode sistem among yakni asih, asah, dan asuh. Pembelajaran di dalam kelas, seorang guru harus dapat menyampaikan Pendidikan pesan moral, jujur, peka terhadap lingkungan, dan mampu menanamkan nilai karakter pada siswa. Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar bahwa

konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan olehT peranan dan kompetensi guru karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru dalam mengajar. Penerapan sistem "Among" di SD Negeri 04 Tegalsari dihadapkan pada tantangan dan peluang yang muncul akibat dinamika zaman. Tantangan tersebut mungkin termasuk penyesuaian kurikulum, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan pemenuhan kebutuhan peserta didik yang beragam. Di sisi lain, ada juga peluang untuk memanfaatkan perkembangan zaman sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas pendidikan. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang sistem pendidikan yang diterapkan di SD Negeri 04 Tegalsari, khususnya terkait dengan konsep "Among" dalam mengembangkan karakter peserta didik.

Dengan memahami latar belakang ini, penelitian tentang analisis

penerapan sistem "Among" dalam mengembangkan karakter peserta didik di SD Negeri 04 Tegalsari dapat memberikan wawasan yang berharga untuk mewujudkan karakter peserta didik yang selaras dengan profil pelajar Pancasila di SD Negeri 04 Tegalsari.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti suatu keadaan atau kondisi objek secara alamiah. Penelitian ini lebih menekankan pada pengumpulan data untuk menjelaskan situasi atau keadaan yang terjadi di lapangan. Peneliti dalam hal ini adalah sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif / kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Menurut bahasa implementasi

adalah pelaksanaan atau penerapan. Hakikatnya, implementasi merupakan suatu proses ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi menurut Oemar Hamalik merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik siswa, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. Implementasi tidak sebatas hanya melaksanakan suatu program yang sebelumnya telah dikembangkan, tetapi juga memperhatikan keadaan lingkungan. Implementasi pada intinya mendistribusikan keluaran kebijakan (to deliver policy output) yang dilakukan oleh para implementer kepada kelompok sasaran (target group) sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan kebijakan. Implementasi dilakukan untuk menerapkan kebijakan dalam mencapai tujuan tertentu, misalnya

untuk menanamkan karakter pada siswa. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi tidak hanya sebatas melaksanakan suatu kebijakan tetapi pelaksanaan tersebut telah melalui proses pengembangan yang disesuaikan dengan keadaan sekitar.

Sistem among berasal dari bahasa jawa yaitu mong atau momong yang artinya mengasuh anak. Para guru dan dosen disebut pamong yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu dengan kasih sayang. Tujuan dari sistem among adalah membangun anak didik untuk menjadi manusia beriman dan bertaqwa, merdeka lahir dan batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketrampilan, serta sehat jasmani dan rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggungjawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Dalam pelaksanaan sistem among, setelah anak didik menguasai ilmu mereka didorong oleh cipta, rasa, dan karsa.

Suratman dalam Yosi Pratiwi Tanjung Pendidikan sistem among dilaksanakan dengan 3 cara yaitu:

Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. System pendidikan yang dikenal juga dengan semboyan “Tut Wuri Handayani” yang dewasa ini telah dijadikan lambing resmi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dengan harapan agar dapat bersikap “Tut Wuri Handayani” dalam setiap menjalankan tugasnya.

Seorang guru pada hakikatnya harus bisa berperilaku Ing Ngarso Sung Tuladha, di depan seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan yang baik kepada peserta didiknya, ia merupakan tokoh panutan. Hal ini sangat penting agar ia mampu melaksanakan tugas selaku pemimpin. Guru mempunyai tanggungjawab yang sangat besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Ing Madya artinya di tengah-tengah, Mangun berarti membangkitkan atau menggugah dan Karsa diartikan bentuk kemauan atau niat. Maka Ing Madya Mangun Karsa adalah seorang ditengah kesibukannya harus mampu

membangkitkan atau menggugah semangat. Sehingga artinya Tut Wuri Handayani ialah seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang.

Metode among berkaitan dengan kata dasar mong, yang mencakup Momong, Among, dan Ngemong. Inilah yang di sebut “Tri Mong” yang akan diterapkan dalam proses pendidikan dan pengejaran seiring dengan perjalanan proses pendidikan siswa dari mulai tahap paling awal hingga sudah dewasa dan siap masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. Among dalam bahasa jawa berarti memberi contoh tentang baik buruk tanpa harus mengambil hak anak agar anak bias tumbuh dan berkembang dalam suasana batin yang merdeka sesuai dengan dasarnya, erat kaitannya dengan asas ke tujuh dari tujuh asas tamansiswa yaitu asas pengabdian dan kesucian hati, dengan tidak terikat lahir atau batin, serta dengan suci hati, berniatlah kita berdekatan dengan sang anak. Kita tidak meminta sesuatu hak, akan tetapi menyerahkan diri berhambah kepada sang anak. Dalam proses Wulang Wuruk atau pengajaran tentang nilai kebaikan dan keburukan yang disertai

dengan contoh perilaku ditahap ini, pengenalan hukuman sesuai bagi pelanggaran terhadap norma dan disiplin dilakukan sesuai kodratnya, (Indayanti, 2018).

Sistem among sendiri terdiri dari dua kata, yaitu sistem dan among. Sistem yang merupakan suatu rangkaian keseluruhan, bersifat bulat dan satu kesatuan sebagai komponen yang saling berinteraksi serta interdependensi dalam mencapai tujuan. Setiap komponen dalam suatu sistem mencapai tujuan yang sama. Pendapat tersebut diperkuat oleh diartikan sebagai sesuatu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa system merupakan serangkaian komponen yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan yang sama. Sedangkan “among” memiliki pengertian menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang.

Menurut Muhammad Tauhid dalam Bartolomeus Sambo Pengetahuan dan kesadaran mengenai penanaman karakter dapat diperoleh siswa melalui pengajaran yang diberikan oleh pamong. Dilihat dari pengertiannya, pengajaran yaitu

pamong memberikan pengajaran yang menambah pengetahuan sehingga siswa dapat menjadi generasi yang pintar, cerdas, benar, dan bermoral baik.

Sistem Among adalah sebuah filosofi pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yang mengacu pada pendekatan mendidik dengan cara memelihara, merawat, dan mendampingi anak didik dalam suasana yang penuh kasih sayang, namun tetap memiliki otoritas dalam memberi arah dan bimbingan.

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mewujudkan sistem Among di lingkungan sekolah. Peran tersebut antara lain adalah sebagai pemimpin, pengarah, dan fasilitator yang mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Kepala sekolah harus menjadi contoh yang baik bagi seluruh civitas sekolah. Perilaku, sikap, dan nilai yang ditunjukkan oleh kepala sekolah akan menjadi model bagi guru, staf, dan peserta didik. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu menunjukkan integritas, disiplin, dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam setiap tindakannya. Dalam sistem Among, kepala sekolah

berfungsi sebagai pengarah dan pembimbing bagi guru dan peserta didik. Kepala sekolah dapat memberikan arahan yang jelas terkait dengan visi dan misi sekolah serta mendampingi guru dalam menyampaikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Selain itu, kepala sekolah juga harus aktif memantau perkembangan peserta didik secara individu, tidak hanya dari segi akademik, tetapi dari segi moral sosial.

Kepala sekolah bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembangnya karakter peserta didik. Hal ini bisa diwujudkan dengan menyediakan berbagai fasilitas, baik itu fasilitas fisik seperti ruang kelas yang nyaman maupun fasilitas non-fisik seperti program-program ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan keterampilan dan karakter, seperti kejujuran, kerja sama, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Peran kepala sekolah tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi juga harus dapat membangun hubungan yang baik dengan orang tua dan masyarakat. Kepala sekolah perlu mengajak orang tua untuk berperan aktif dalam pendidikan

karakter anak-anak mereka. Selain itu, kerja sama dengan masyarakat dapat memperkaya proses pendidikan karakter, baik melalui kegiatan sosial, budaya, maupun lingkungan sekitar. Untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik, kepala sekolah dapat melakukan berbagai strategi yang melibatkan seluruh komponen sekolah, antara lain: Kepala sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Misalnya, melalui pembelajaran yang mengutamakan nilai-nilai kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Kepala sekolah juga dapat mengadakan pelatihan-pelatihan khusus untuk guru agar mereka dapat menerapkan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran.

Ekstrakurikuler adalah salah satu sarana yang efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik. Kepala sekolah dapat memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tidak hanya mengembangkan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter positif seperti kedisiplinan, kepemimpinan, dan rasa empati. Kepala sekolah perlu memberikan penghargaan kepada peserta didik

yang menunjukkan perilaku dan sikap yang mencerminkan karakter positif. Selain itu, pembinaan kepada peserta didik yang perlu perbaikan dalam hal karakter juga harus dilakukan dengan pendekatan yang penuh perhatian dan kasih sayang. Kepala sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan karakter peserta didik. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan keselarasan dalam pembentukan karakter peserta didik, di sekolah dan rumah. Lingkungan sekolah yang penuh kasih, aman, dan mendukung adalah kunci dalam pembentukan karakter peserta didik. Kepala sekolah harus menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung setiap individu untuk tumbuh sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah.

Meski memiliki potensi besar dalam pengembangan karakter peserta didik, penerapan sistem Among oleh kepala sekolah juga menghadapi berbagai tantangan, antara lain: Tidak semua kepala sekolah atau guru memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya pengembangan karakter. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan

dan pembinaan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas SDM di sekolah.

Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan sistem Among, terutama dalam mengembangkan program-program yang dapat menumbuhkan karakter. Tidak semua orang tua memiliki kesadaran dan keterlibatan yang cukup dalam proses pendidikan karakter anak-anak mereka. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu mengedukasi orang tua pentingnya peran mereka dalam pembentukan karakter peserta didik.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN 04 Tegalsari dengan metode observasi mendalam, wawancara dengan informan, dokumentasi serta pertanyaan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan dalam melaksanakan pembelajaran dengan system among seorang pendidik harus memahami karakter setiap siswa yaitu dengan melakukan observasi langsung, melakukan komunikasi dengan siswa, menggunakan kuisioner dan survey, komunikasi

dengan orang tua, mengamati perilaku siswa dan memahami latar belakang serta budaya dan sosial anak tersebut, melakukan diagnosa awal tentunya juga dengan melakukan refleksi dan penilaian diri.

Peran pendidik adalah sebagai pengayom, penuntun, pembimbing, dan sebagai pemberi teori bagi siswa tidak menemukan hambatan yang signifikan, namun hambatan tersebut menjadikan tantangan agar pendidik termotivasi dalam melakukan pendekatan terhadap siswa, memahami tentang materi dan metode pembelajaran dan mengenali gaya belajar yang berbeda-beda serta memahami karakter unik yang dimiliki setiap siswa. Hal ini tentunya berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi yang seorang pendidik harus menyiapkan fasilitas yang diperlukan untuk pembelajaran di kelas dengan menggunakan teknologi dan yang paling penting adalah memahami karakter anak Mengintegrasikan sistem among dalam pendidikan adalah langkah strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, relevan, dan holistik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip among,

pendidikan dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan. Guru, kurikulum, metode pembelajaran, dan kebijakan pendidikan semuanya harus bekerja secara sinergis. Sistem Among dan merupakan konsep yang memiliki hubungan erat dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pengembangan pendidikan nasional yang menghargai budaya dan nilai-nilai lokal. Ini mencakup integrasi teknologi, penyesuaian kurikulum, dan metode pengajaran yang sesuai dengan tuntutan dan karakteristik zaman saat ini untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi masa depan yang dinamis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiyansyah, H., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama Se Kecamatan Bantur. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1-7.
- Arianti. (2018). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 12, 117-134.
- Ina Magdalena, d. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Pandemi Covid-19 Dikelas IIISDN Sindangsari III. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3, 1-10.
- Ketamansiswaan, T. D. (2016). *Materi Kuliah Ketamansiswaan*. Yogyakarta. Nasional, D. P. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:Depdiknas.
- Putri, S. M. (2019). *Implementasi Sistem Among untuk Menumbuhkan Karakter Mandiri pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas IV SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta*. Skripsi, Tidak diterbitkan: Yogyakarta :FKIP UST.
- Sari, C. R. (2019). Penerapan Sistem Among di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional PGSD*, 97-101.
- SISDIKNAS, U.-U. (2008). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No.20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wadu, L. B., Samawati, U., & Ladamay, I. (2020). Penerapan nilai kerja keras dan tanggungjawab dalam ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(1), 100-106.
- Yenita Heri Susanto, A. J. (2017). Pemahaman dan Penerapan Sistem Among Kihadjar Dewantara pada Usia Wiraga. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2, 119-127.
- Zein, M. (2016). Peran Guru dalam

Pengembangan Pembelajaran.  
*Jurnal Pendidikan*, 5, 274-285.